

# **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM**

Oleh: Dr. Marzuki, M.Ag.  
(PKn dan Hukum – FISE - UNY)

## **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk manusia. Sebagai agama terakhir Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan (hukum) yang mampu menjangkau seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Untuk hal ini Allah menurunkan wahyu sebagai sumber dari segala sumber aturan yang dapat digunakan manusia dalam mengatur segala urusan dan persoalan. Wahyu dimaksud adalah al-Quran yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Al-Quran memuat wahyu yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi sebelum Muhammad. Isi al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Sebagai agama samawi terakhir, Islam membawa misi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) (QS. al-Anbiya' [21]: 107). Artinya, risalah Islam menjangkau seluruh umat manusia di muka bumi ini hingga akhir zaman nanti. Siapa pun yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. dan setelahnya hingga hari akhir kelak, harus menerima risalah Islam. Karena itulah, Islam dijadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya agama yang benar (QS. Ali 'Imran [3]: 19 dan 85) dan berlaku hingga akhir zaman nanti. Islam juga agama paling lengkap yang isinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek kehidupan dalam keluarga dan di masyarakat, dalam hubungan kenegaraan, maupun hubungan ibadah kepada Tuhan. Untuk semua aspek ini al-Quran menetapkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini akan mencoba mengkaji satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting dan mendasar, yakni kehidupan keluarga. Perlu ditegaskan, bahwa keluarga adalah miniatur dari suatu negara yang menjadi bagian penting dan tumpuan kemajuan dan kemunduran suatu negara. Keluarga yang kuat dan harmoni menjadi modal yang sangat berharga untuk memajukan dan memperkuat suatu negara. Sebaliknya, hancurnya

suatu negara bisa dimulai dari kehancuran suatu keluarga. Di sinilah pentingnya membangun keluarga yang kuat dan harmoni. Untuk membangun keluarga seperti ini dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah pasti memiliki aturan yang benar tentang pembinaan keluarga, mulai dari bagaimana orang memulai untuk membangun keluarga, bagaimana seharusnya seorang laki-laki (suami) berhubungan dengan perempuan (isterinya), bagaimana kedua orang tua memperlakukan anak-anak mereka atau sebaliknya bagaimana anak-anak itu menghormati kedua orang tua mereka, dan seterusnya. Al-Quran dan hadis, sebagai dua sumber pokok ajaran Islam, sudah menggariskan semua aturan untuk berbagai hubungan dalam keluarga tersebut, meskipun tidak secara detail. Prinsip-prinsip dasar tentang aturan dalam keluarga yang menjadi acuan dalam pembinaan akhlak mulia bisa ditemukan ketentuannya dalam al-Quran dan hadis.

## **B. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak (Pendidikan Karakter)**

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad). Sedangkan dalam al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq*. Allah menegaskan, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam [68]: 4). *Khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan (Ainain, 1985: 186). Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun (Faisal Ismail, 1998: 178). secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1980: 23-24). Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer

adalah karakter.

Kata karakter (Inggris: *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Secara terminologis karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995: 62).

Melalui buku-bukunya, Thomas Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that*

*foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*” (Frye, 2002: 2). Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan

hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah* (Ainain, 1985: 186). Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,*” (QS. al-Syams [91]: 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A’raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1985: 104 ).

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana’ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum

(tradisi) masyarakat.

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Tulisan ini akan lebih fokus pada pembinaan karakter dalam keluarga yang merupakan bagian dari pembinaan karakter dalam hubungan antarmanusia. Banyak aturan yang bisa dijadikan pedoman dalam pembinaan hubungan dalam keluarga, namun Islam dengan dua sumber pokoknya memiliki aturan yang cukup lengkap sebagian pedoman dasarnya. Selanjutnya akan diuraikan secara garis besar tatacara berhubungan antarperson dalam keluarga yang meliputi berbagai aspek hubungan.

### **C. Prinsip-prinsip Akhlak/Karakter Islam dalam Keluarga**

Secara singkat prinsip-prinsip akhlak atau karakter dalam rangka melakukan hubungan antar manusia (*hablun minallah*) dalam keluarga bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu 1) berhubungan dengan orang tua, 2) berhubungan dengan orang yang lebih tua, 3) berhubungan dengan orang yang lebih muda, 4) berhubungan dengan teman sebaya, 5) berhubungan dengan lawan jenis, 6) berhubungan dengan suami/isteri, dan 7) tanggung jawab orang tua kepada anak.

#### **1. Membina Akhlak/Karakter dengan Orang Tua**

Yang dimaksud orang tua di sini adalah orang yang melahirkan kita, yaitu bapak dan ibu. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan orang-orang lain atau teman-teman sebaya kita. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan kita, sehingga kita harus menghormati mereka dan patuh terhadap perintah-perintahnya.

Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridoan Allah sangat tergantung pada keridoan orang tua, dan sebaliknya kemurkaan Allah sangat tergantung pada kemurkaan orang tua. Nabi Saw. bersabda: “*Keridoan Allah terletak pada keridoan kedua orang*

*tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua.”* (HR. al-Tirmidzi).

Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Dalam hadis, diriwayatkan melalui shahabat, ‘Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: “*Aku bertanya kepada Nabi saw.: “Apa amalan yang paling disukai oleh Allah Swt.?” Beliau menjawab: “Shalat tepat waktunya”. Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berbuat baik kepada kedua orang tua”. Kemudian aku bertanya lagi: “Seterusnya apa?” Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Al-Quran cukup banyak memberikan pembelajaran karakter khusus terhadap kedua orang tua, misalnya QS. al-An’am (6): 151; QS. al-Isra’ (17): 23-24; dan QS. Luqman (31): 14-15. Berdasarkan ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) itu adalah wajib dan sebaliknya berani atau durhaka kepada keduanya adalah dosa besar.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan beberapa tatacara berhubungan dengan kedua orang tua, di antaranya adalah: 1) Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya, selama semuanya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila di antara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak ada kewajiban bagi si anak untuk mengikuti orang tuanya, tetapi si anak harus menolaknya dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat, seperti yang dijelaskan oleh ayat al-Quran (QS. Luqman [31]: 15); 2) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun. Al-Quran menggambarkan penderitaan orang tua yang sangat berat ketika melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya (QS. Luqman [31]: 14). Di antara bentuk penghormatan kepada orang tua adalah: a) Memanggil orang tua dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti bapak, ayah, papa, dan lain sebagainya; b) Berbicara dengan orang tua dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya); c) tidak mengucapkan kata-kata kasar atau kata-kata lain yang menyakitkan hati orang tua; 3) Membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) Selalu mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra’ [17]: 24); 5) Jika kedua orang tua telah meninggal,

maka yang harus dilakukan seorang anak adalah: a) mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, b) melunasi hutang-hutangnya, c) melaksanakan wasiatnya, d) meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, d) memuliakan sahabat-sahabatnya, dan e) mendoakannya.

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap Muslim kapan pun, di mana pun dan bagaimana pun kondisinya. Karena itulah al-Quran melarang melontarkan kata-kata yang sepele pun yang dapat menyinggung hati orang tua, seperti kata “ah” atau “cis” (QS. al-Isra’ (17): 23). Durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang menduduki posisi sangat tinggi, yakni di bawah syirik kepada Allah.

## **2. Membina Akhlak/Karakter dengan Orang yang Lebih Tua**

Orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia kita, baik sedikit terpautnya maupun banyak. Orang ini bisa saja masih saudara kita, seperti kakak, paman, bibi, dan kerabat kita yang lain, atau bukan saudara kita. Terhadap orang yang lebih tua ini, yang kita lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan terhadap kedua orang tua, selama orang yang lebih tua itu patut untuk diperlakukan seperti itu.

Islam mengajarkan agar seorang Muslim menghormati orang lain dan tidak memandang rendah dan hina kepada mereka, apalagi jika mereka pantas mendapatkan penghormatan itu. Menghormati orang yang lebih tua dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas Islam dalam masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut di atas Nabi Saw. bersabda: *“Tidak termasuk golongan ummatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menunjukkan rasa sayang kepada yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim di antara kita.”* (HR. Ahmad dan al-Thabarani).

Menghormati orang yang lebih tua merupakan indikasi suatu masyarakat yang berperadaban, yang anggota-anggotanya memiliki pemahaman tentang moralitas manusia. Nabi memberikan contoh dalam hal ini seperti yang diceritakan dalam sebuah hadisnya, yakni ketika Nabi bersabda kepada ‘Abdurrahman ibn Sahl, juru bicara sebuah delegasi usianya termuda. Nabi mengatakan kepadanya: *“Biarlah orang yang lebih tua darimu yang berbicara, biarlah orang yang lebih tua darimu yang berbicara.”* Maka ‘Abdurrahman pun terdiam, sehingga orang yang lebih tua darinya



*segera angkat bicara.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam rangka pembinaan hubungan baik (berkarakter) dengan orang yang lebih tua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah: 1) Jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita, maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari bapak atau ibu kita. Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orang tua kita. Karena itu, kita harus memperlakukan mereka sebagaimana kedua orang tua kita, seperti menghormatinya, menaati perintahnya (yang tidak melanggar ajaran agama), membantunya, menjenguknya jika sakit, dan sebagainya; 2) Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita, maka kita tetap harus menghormatinya, selama mereka layak untuk dihormati. Jika mereka tidak layak dihormati, mungkin karena perilakunya yang tidak baik, maka kita tidak perlu menghormatinya dengan berlebihan. Namun demikian, jika mereka ini usianya memang benar-benar sudah tua, kita harus memberikan penghormatan yang selayaknya, misalnya ketika kita berbicara dengan mereka harus menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan, tidak berani kepada mereka, dan berusaha membantu mereka dengan selayaknya.

### **3. Membina Akhlak/Karakter dengan Orang yang Lebih Muda**

Dasar adanya perintah untuk menyayangi yang lebih muda ini adalah sebuah hadis seperti yang sudah disebutkan di atas (bersama-sama dengan perintah untuk menghormati yang lebih tua). Yang harus kita lakukan dalam rangka berhubungan dengan orang-orang yang lebih muda adalah sebagai berikut: 1) Jika mereka itu saudara kita, maka kita harus memberikan kasih sayang kita yang sepenuhnya dengan ikut merawatnya, membimbingnya, mendidiknya, dan membantunya jika mereka membutuhkan bantuan kita. Tentu saja apa yang kita lakukan ini dalam rangka membantu orang tua dalam mengasuh dan membesarkan mereka; 2) Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka. Jangan sekali-kali kita menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental atau kejiwaan mereka. Jika mereka ini usianya masih belia, kita harus memberikan perhatian yang khusus dengan membantu mereka dalam berbagai hal sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa mereka.

#### **4. Membina Akhlak/Karakter dengan Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia kita dan menjadi teman atau sahabat kita. Kepada mereka ini kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka.

Hal-hal yang dapat kita lakukan dalam rangka berhubungan dengan teman sebaya di antaranya adalah: 1) Saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita. Salam ini hanya kita peruntukkan khusus yang seagama dengan kita, dan tidak perlu kita mengucapkan salam kepada yang tidak seagama. Sedangkan berjabat tangan hanya diperuntukkan kepada yang sejenis saja. Kepada yang lain jenis tidak diperbolehkan berjabat tangan, kecuali terhadap isteri/suami atau terhadap *mahram* (orang yang merupakan kerabat dekat)-nya; 2) Saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka dengan mempererat persahabatan dengan mereka; 3) Saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari; 4) Saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong yang memiliki kekurangan; 5) Bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada teman-teman sebaya kita; 6) Saling mengasihi dengan mereka, sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghancurkan hubungan persahabatan di antara teman yang seumur; 7) Memberi perhatian terhadap keadaan mereka, apalagi jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan; 8) Selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu; 9) Ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain; 10) Saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran; 11) Mendamaikan mereka bila berselisih; dan 12) Saling mendoakan dengan kebaikan.

#### **5. Membina Akhlak/Karakter dengan Lawan Jenis**

Yang dimaksud dengan lawan jenis di sini adalah orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan kita. Terhadap orang-orang yang menjadi lawan jenis kita, Islam memberikan aturan yang khusus yang harus kita pegangi dalam rangka bergaul dengan mereka.

Karakter yang harus kita bangun dalam rangka berhubungan dengan orang-orang

yang menjadi lawan jenis kita adalah: 1) Tidak melakukan *khalwat*, yaitu berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami isteri dan tidak pula *mahram* tanpa ada orang ketiga. Termasuk dalam pengertian *khalwat* adalah berdua-duaan di tempat umum yang di antara mereka tidak saling mengenal, atau saling mengenal tetapi tidak ada kepedulian, atau tidak mempunyai kontak komunikasi sama sekali sekalipun berada pada tempat yang sama, seperti di pantai, pasar, restoran, bioskop, dan tempat-tempat hiburan tertutup lainnya. Nabi Saw. melarang kita melakukan *khalwat* dengan sabdanya: “*Jauhilah berkhalwat dengan perempuan. Demi (Allah) yang diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berkhalwat seorang laki-laki dengan seorang perempuan kecuali syetan akan masuk di antara keduanya.*” (HR. al-Thabrani); 2) Tidak melakukan jabat tangan, kecuali terhadap suami atau isterinya, atau terhadap mahramnya. Berjabat tangan kepada lawan jenis yang bukan suami/isteri atau *mahram* akan membuka pintu syahwat yang dapat menjurus kepada hal-hal yang lebih berbahaya, yakni perzinaan; 3) Mengurangi pandangan mata, kecuali yang memang benar-benar perlu. Pandangan yang melebihi batas juga dapat menjurus ke arah perzinaan; 4) Tidak boleh menampakkan aurat di hadapan lawan jenisnya dan juga tidak boleh saling melihat aurat satu sama lain; dan 5) Tidak melakukan hal-hal yang menjurus kepada perzinaan, seperti bergandengan tangan, berciuman, berpelukan, dan yang sejenisnya, apalagi sampai melakukan perzinaan (QS. al-Isra' [17]: 32).

## **6. Membina Akhlak/Karakter dengan Suami/ Isteri**

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu perjanjian (akad) yang diberkahi oleh Allah Swt. antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami dan isteri yang dengannya menjadi halal hubungan antara keduanya yang sebelumnya haram. Dengan pernikahan inilah keduanya dapat mengarungi dunia keluarga dalam proses yang panjang diwarnai dengan rasa cinta dan kasih, saling tolong menolong, saling pengertian dan toleransi, masing-masing saling memberikan ketenangan bagi yang lainnya, sehingga dalam perjalanan panjang itu keduanya mendapatkan ketenangan, ketenteraman, dan kenikmatan hidup (al-Hasyimy, 1997: 143).

Al-Quran melukiskan kehidupan yang dibangun suami isteri ini dengan gambaran yang penuh kelembutan, di dalamnya tersebar nilai-nilai cinta, keharmonisan,

kepercayaan, saling pengertian, dan kasih sayang. Allah Swt. berfirman: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*” (QS. al-Rum [30]: 21).

Dari ayat di atas terlihat bahwa salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tenteram). Terbentuknya keluarga *sakinah* itu didukung oleh dua faktor, yakni adanya *mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga tersebut. Kedua kata itu sering diterjemahkan menjadi kasih dan sayang. Kedua kata ini (kasih dan sayang) hampir sama, dan sulit dibedakan. Namun, ada yang mencoba memahami perbedaan antara keduanya. *Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani, seperti kecantikan dan kegagahan, sementara *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Kedua hal ini terwujud dalam hubungan antara suami isteri. Pada pasangan yang masih muda – laki-lakinya masih gagah dan isterinya masih cantik – faktor *mawaddah*-lah yang dominan, sedang pada pasangan yang sudah tua – ketika laki-lakinya tidak gagah lagi dan isterinya tidak lagi cantik – maka yang lebih dominan adalah faktor *rahmah* (Yunahar Ilyas, 2004: 160).

Untuk mewujudkan keluarga yang ideal seperti di atas Islam memberikan berbagai tuntunan yang dapat dipegangi mulai dari memilih pasangan (sebelum menikah) hingga membina keluarga (setelah menikah). Untuk dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah* dalam suatu keluarga yang Islami, maka suami dan isteri harus dapat melaksanakan tugasnya masing-masing sesuatu dengan hak dan kewajibannya. Islam juga memberikan petunjuk bagi suami isteri untuk melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing. Hak dan kewajiban suami-isteri ini memiliki hubungan timbal balik yang sepadan dan seimbang. Kewajiban suami akan menjadi hak isteri, sebaliknya hak suami akan menjadi kewajiban isteri. Di samping itu, masih ada hak dan kewajiban bersama suami-isteri.

Di antara hak dan kewajiban bersama antara suami dan isteri dalam keluarga adalah: 1) Hak *tamattu' badani*, yaitu hak untuk menikmati hubungan badan antara suami dan isterinya. Seorang suami harus memberikan pelayanan seksual yang baik kepada isterinya, begitu juga isterinya. Seorang suami tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan hubungan seksual ketika isterinya tidak berkeinginan untuk itu. Hubungan sepadan yang baik dan harmonis harus didasarkan pada saling suka sama suka dan saling

membutuhkan, bukan didasari paksaan atau keterpaksaan. Suami atau isteri tidak boleh saling mengabaikan masalah ini ketika salah satu dari keduanya membutuhkannya. Keduanya harus saling memahami dan saling menghormati dalam pemenuhan hak ini; 2) Hak saling mewarisi, yaitu suami akan mendapatkan warisan ketika isterinya meninggal terlebih dahulu, sebaliknya isteri akan mendapatkan hak waris ini ketika suaminya terlebih dahulu meninggal (QS. al-Nisa' [4]: 12). 3) Hak nasab anak, yakni bahwa anak-anak yang lahir dari pernikahan ini menjadi keturunan yang sah dari bapak dan ibunya, sehingga baik bapak maupun ibu memiliki hak nasab kepada anak-anaknya.

Adapun kewajiban suami yang sekaligus juga menjadi hak bagi isterinya adalah: 1) Memberikan mahar, yakni pemberian wajib dari suami kepada isterinya (QS. al-Nisa' [4]: 4). Mahar yang diterima isteri akan menjadi haknya secara penuh. Suami tidak boleh lagi memanfaatkan harta mahar tanpa izin isterinya (QS. al-Nisa' [4]: 20-21); 2) Memberi nafkah dalam keluarga, termasuk kepada isteri. Nafkah keluarga ini bisa berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, atau kebutuhan-kebutuhan keluarga lainnya. Kewajiban suami dalam hal ini sebanding dengan kewajiban isteri untuk taat dan patuh terhadapnya (QS. al-Baqarah [2]: 233; QS. al-Thalaq [65]: 6-7); 3) Menggauli isterinya dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), misalnya bertutur kata yang lemah lembut kepada isteri, membuat isteri gembira, tidak mencurigai isteri, tidak membuka rahasia isteri, memberikan kebebasan isteri melakukan aktivitas yang bermanfaat, memberikan bantuan kepada isteri ketika diperlukan, dan lain sebagainya (QS. al-Nisa' [4]: 19); 4) Membimbing dan mendidik keagamaan isteri, sebab suami merupakan penanggung jawab bagi isterinya dalam keluarga (QS. al-Nisa' [4]: 34). Karena itu suami bertanggung jawab atas pendidikan isterinya. Seandainya isterinya belum memiliki pengetahuan agama yang cukup, maka suami wajib mendidiknya sehingga memiliki pengetahuan agama yang cukup dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; 5) Melindungi isteri dari berbagai ancaman dan bahaya.

Sebagai pemimpin suami juga harus mampu memberikan perlindungan yang baik kepada isterinya, karena secara fisik suami memiliki kelebihan dibanding isterinya. Apa pun gangguan atau ancaman yang muncul terhadap isterinya, maka suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya (QS. al-Tahrim [66]: 6).

Sedangkan kewajiban isteri terhadap suaminya sekaligus menjadi hak bagi suami dari isterinya. Adapun kewajiban isteri terhadap suaminya di antaranya adalah: 1) Patuh

kepada suami, selama suaminya tidak membawanya ke jurang kemaksiatan. Rasulullah Saw. ketika ditanya sahabat tentang siapa yang paling berhak dipatuhi oleh seorang isteri, beliau menjawab, “Suaminya”. Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. bersabda: *“Kalau aku boleh memerintahkan seseorang sujud kepada seseorang, tentu akan aku perintahkan seorang isteri untuk sujud kepada suaminya”*. (HR. al-Tirmidzi). Jika suami mengajak isterinya untuk melakukan perbuatan haram dan maksiat kepada Allah Swt. maka tidak ada lagi kepatuhan dari isteri kepada suaminya. Isteri dapat menentang ajakan suami dengan cara yang bijaksana dan isteri harus menyadarkan suaminya sehingga kembali ke jalan yang benar. Kewajiban isteri untuk patuh kepada suaminya adalah seimbang dengan kewajiban yang diberikan suami kepada isterinya, seperti memberi nafkah kepada isterinya, melindunginya, membimbing dan mendidiknya, serta memimpin isteri dan keluarganya (QS. al-Baqarah [2]: 228 dan QS. al-Nisa’ [4]: 34); 2) Bergaul dengan suaminya secara baik, seperti menerima pemberian suami dengan tulus lahir dan batin, dengan rasa puas dan terima kasih, serta tidak menuntut suami yang berlebihan, memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada suami, memberikan perhatian kepada suami sampai pada hal-hal yang kecil, menjaga penampilan supaya selalu rapi dan menarik, tidak menjelek-jelekkan suami, tidak melawan suami, dan lain sebagainya; 3) Menjaga kehormatan dan harta suami (QS. al-Nisa’ [4]: 34); dan 4) Melaksanakan hak suami, mengatur rumah, dan mendidik anak. Kewajiban ini sesuai dengan fitrah dan merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia dan mempersiapkan generasi yang baik.

## **7. Pendidikan Karakter untuk Anak**

Anak merupakan merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrata a’yun*), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini (QS. al-Furqan [25]: 74). Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga terasa hampa dan gersang, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan (al-Hasyimy, 1997: 199).

Karena itulah al-Quran menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta. Allah Swt. berfirman: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.”* (QS. al-Kahfi [18]: 46). Keberadaan anak seperti ini dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justeru akan menjadi yang sebaliknya, yakni akan menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (QS. al-Anfal [8]: 28 dan QS. al-Taghabun [64]: 15).

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung-jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka (QS. al-Tahrim [66]: 6). Dengan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih muda. Rasulullah Saw. bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.”* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim).

Terkait dengan pendidikan anak, al-Ghazali mengingkari teori heriditas (naturalisme) yang terlalu mendewa-dewakan faktor keturunan. Menurut al-Ghazali, anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat herideter kecuali hanya sedikit. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat, menurut al-Ghazali, merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 147). Dalam teori pendidikan modern, pendapat al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat para ahli behaviorisme (empirisme) yang dianut oleh sebagian besar ahli pendidikan dan masyarakat sekarang.

Al-Ghazali memandang bahwa anak adalah amanat Allah bagi orang tuanya,

hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima setiap apa yang diterimanya dan akan cenderung kepada apa saja yang membuat dirinya cenderung kepadanya (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 147). Dalam mengomentari pendapat al-Ghazali, al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orang tuanyalah yang akan membentuk agamanya, seperti yang diisyaratkan oleh hadis Nabi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan tempat tinggalnya serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, dan juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu. Begitu juga halnya tubuh anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 148).

Ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya. Hal ini diuraikan secara rinci dalam buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Marzuki, 2009: 244-250). Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah: 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah; 2) Mendidik anak dengan cara yang baik; 3) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak; 4) Bersikap dermawan kepada anak; 5) Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta; 6) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak; 7) Tidak menyumpahi anak; dan 8) Menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Al-Ghazali menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan anak. Bahan ajar (kurikulum) pokok yang harus diberikan kepada anak, menurut al-Ghazali, mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu aspek jasmaniyah, aspek aqliyah, dan aspek akhlaqiyah yang ditopang dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak. Menurutnya, pendidikan anak harus dimulai sejak lahir, bahkan lebih awal dari itu (sebelum lahir). Ia mengharuskan agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang salihah dan dapat menjaga diri serta tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan kecuali perempuan yang memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Ditambahkan, jika pertumbuhan awal anak itu diabaikan, maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian, suka mengumpat, banyak menuntut, penuh dengan tipu daya, semaunya sendiri, dan lain



sebagainya. Karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik dan jangan sampai anak diasuh oleh perempuan yang tidak beragama dan diberi makanan yang tidak halal (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 149).

Dalam rangka penanaman karakter, orang tua (juga para pendidik) harus melakukan pembiasaan-pembiasaan misalnya dalam berdisiplin pada waktu makan, berpakaian, termasuk disiplin waktu tidur. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan jasmani anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali mengatakan:

Hendaknya anak jangan dibiarkan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas, dan tidak melarang tidur waktu malam, tetapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak (seperti kasur) agar anggota tubuhnya menjadi keras; dan jangan membuat badannya gemuk; jangan membiarkannya enak-enak, akan tetapi mendisiplinkan dengan tempat tidur, pakaian, dan makanan, serta membiasakan pada waktu siang berjalan-jalan, bergerak, dan latihan jasmaniah agar ia tidak berwatak malas” (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 149).

Adapun bahan ajar pokok yang harus diberikan kepada anak menurut al-Ghazali adalah: 1) al-Quran, 2) hadis-hadis tentang cerita atau kisah-kisah orang baik (salih) agar anak mencintai orang salih sejak waktu kecil, dan 3) memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh perasaan rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan. Janganlah anak dibekali syair-syair yang membawa anak pada situasi yang melemahkan perasaan, misalnya syair-syair yang menanamkan dalam jiwa anak benih-benih kerusakan. Al-Ghazali juga menganjurkan agar anak didik dengan pendidikan jasmani agar tidak malas. Ditambahkan bahwa secara khusus pendidikan jasmani dapat memperkuat jasmani serta menumbuhkan kecekatan dan kegairahan hidup. Anak hendaknya dibiasakan dengan berjalan-jalan, gerakan-gerakan, dan latihan jasmani di waktu siang hari, agar tidak menjadi pemalas. Menurut al-Ghazali, anak hendaknya diizinkan untuk bebas bermain setelah pulang sekolah, untuk beristirahat setelah belajar di sekolah, tetapi jangan sampai kelelahan lantaran bermain, karena melarang anak bermain dan mengekang terus belajar akan mematikan hati, menghilangkan kecerdasan, dan mempersulit kehidupannya (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 151).

Untuk melengkapi uraian dalam kajian ini perlu dicermati nasihat-nasihat al-Ghazali dalam rangka pendidikan karakter anak. Al-Ghazali memberi nasihat dengan empat hal, yaitu:

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidiknya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala, juga guru dan para pendidiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 152).
2. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (*rewards*) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 153).
3. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardiknya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengan kemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya (al-Jumbulati

dan at-Tuwaanisi, 2002: 154). Jadi, al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati.

4. Kepada anak-anak yang sudah dewasa (baligh) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau pendidik mentolelir anak meninggalkan shalat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 154).

Al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi (2002: 155) menilai bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali cukup komprehensif yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya, membiasakan dengan disiplin dalam kehidupan anak sejak masa kecilnya, sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya sampai kepada mendidik akal kecerdasannya dengan memperhatikan segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal ini ditekankan agar dapat memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Kesemuanya itu menuntut kepada persiapan yang banyak dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang terkandung prinsip-prinsip dalam pemahaman yang mendalam sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdur Rahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*. Terj. oleh: Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 1997. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Terj. oleh AMir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen

- Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Hadits al-Nabawiy.*
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah.* Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- , 2003. *Muslim Ideal: pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.* Terj. oleh Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Cet. IV.
- Al-Jarjani, 'Ali Ibn Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Kutub al-Tis'ah.* CD Hadis.
- Al-Qura'an al-Karim.*
- Ary Ginanjar Agustian. 2005. *Emotional Spiritual Quotient.* Jakarta: Penerbit Arga.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam.* Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Humaidi Tatapangarsa. 1991. *Akhlaq yang Mulia.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Muka Sa'id. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Pradnya Paramita.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia.* Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.
- Sultani, Gulam Reza. 2004. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa.* Terj. oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Tim Redaksi KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

#### **Biodata Penulis:**

**Dr. Marzuki, M.Ag.,** dilahirkan di Banyuwangi, 21 April 1966. Menyelesaikan studi S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah (1990). Menyelesaikan studi S-2 di PPS Jurusan Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997). Studi S-3 diselesaikan di lembaga yang sama tahun 2007. Sekarang menjadi dosen tetap di Jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam.